SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Vol 7, No 1, Month 2025, pp 29-37
p-ISSN: 2684-7655

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI MENENGAH PERTAMA

Nisa Calmia Primahani[1], Arum Setiowati[2], Iis Lathifah Nuryanto[3]
[1,2,3]Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
*Penulis koresponden, *e-mail:* calmianisa@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine how Guidance and Counseling Services for Children with Mental Disabilities are in SMP. This research is a qualitative research with a descriptive research type, taking the research object at SMP Muhammadiyah 1 Sleman and SMP Muhammadiyah 2 Mlati. Data collection was carried out by conducting observations, interviews and documentation. Data analysis was carried out by data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. Data validity checking was carried out by triangulation.The inhibiting factor in the implementation of guidance and counseling services is that the services are carried out after the learning process ends, which makes students lazy to take part in guidance and counseling services and then the lack of guidance and counseling teachers. There are only two guidance and counseling teachers, while the teachers have to teach several classes. The results of this study in the form of guidance and counseling services provided are learning guidance and counseling services and classical guidance services implemented by guidance and counseling teachers. Supporting factors are encouragement from teachers, motivation and support from peers in the class during the implementation of guidance and counseling.*

Keywords*: Guidance and Counseling services, children with mild mental retardation, inclusive schools.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Tunagrahita di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan mengambil obyek penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Sleman dan SMP Muhammadiyah 2 Mlati. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian ini berupa faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah layanan yang dilaksanakan setelah pembelajaran berakhir hal tersebut yang menjadikan peserta didik menjadi malas untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling kemudian kurangnya guru bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling hanya ada dua, sedangkan guru tersebut harus mengampu beberapa kelas. Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan adalah layanan Bimbingan dan Konseling belajar dan layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Faktor pendukung yakni adanya dorongan dari bapak dan ibu guru, adanya motivasi dan dukungan dari teman sebaya yang ada di dalam kelas pada saat pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Kata kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling, anak tunagrahita ringan, sekolah inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lepas dari suatu proses pembelajaran dan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran adalah interaksi antara anak-anak dengan pendidik atau guru yang

berada di sekolah dengan sumber belajar yang di gunakan. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2016). Salah satu guru di Sekolah Menengah Pertama adalah guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling dalam Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Rosilawati, (2015) menyatakan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah seseorang yang memiliki tugas, tanggung jawab wewenang, dan hak yang secara penuh dalam melakukan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik. Bimbingan dan Konseling adalah bagian yang paling mendasar dari proses pendidikan sebagai pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Susanto, 2018). Bimbingan dan konseling dalam Bahasa Inggris, disebut *Guidance* dan *Counseling. Kata "Guidance"* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke jalan yang baik. Jadi, kata *"guidance"*dapat berarti pemberian pengarahan atau petunjuk kapada seseorang. Sementara itu*, kata"counseling"*berasal dari kata kerja *"to counsel"* yang berarti menasihati atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face* (Aqib, 2020).

Layanan Bimbingan dan Konseling akan menambah wawasan, ketrampilan nilai dan sikap dari peserta didik. Layanan Bimbingan dan Konseling yang terlaksana secara terarah akan memberikan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling sekaligus menghilangkan kesan bahwa konselor bekerja secara insidental dan bersifat kuratif semata-mata (Octavia, 2019). Anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata yang bisa dikatakan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan memiliki keterbelakangan tetapi mereka mempunyai hak untuk mendapat pendidikan khususnya pada anak penyandang tunagrahita, Mulyani & Garnida, (2016) menyatakan bahwa anak penyandang tunagrahita sendiri adalah anak yang secara nyata memiliki hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita ini cenderung memiliki keterbatasan kecerdasan intelegensi hal inilah yang membuat anak tunagrahita kesulitan dalam mengerjakan suatu permasalahan. Oleh sebab itu anak tunagrahita

memerlukan perhatian yang khusus untuk membantunya. Anak tunagrahita dapat bersekolah pada sekolah umum akan tetapi mereka mendapat bimbingan yang berbeda dengan anak lainnya, anak tunagrahita juga bisa mendapatkan guru atau pendidik khusus untuk membantu masalah atau tugas yang dihadapinya.

Peneliti saat melakukan penelitian mendapatkan beberapa masalah yang ada di kedua sekolah yaitu kurangnya layanan pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah untuk memfasilitasi anak yang memiliki kebutuhan khusus, belum ada guru pendamping khusus untuk membimbing anak tunagrahita. Di dalam pendidikan formal saat ini terdapat sekolah yang telah menerapkan sistem inklusi. Sekolah inklusi memiliki guru yang telah menempuh pendidikan khusus dalam bidangnya, karena guru yang terdapat dalam sekolah inklusi sangat dibutuhkan pada era saat ini. Sekolah inklusi itu sendiri merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang *disabilitas.*

Sekolah inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang melibatkan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya yang sebaya di sekolah regular yang terdekat dari dengan tempat tinggalnya, atau suatu sekolah yang menerima semua peserta didik di kelas yang sama dengan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar mereka berhasil, tetapi juga perlu diingat harus di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari peserta didik (Nurfadilah, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi Menengah Pertama". Peneliti cenderung untuk melakukan peneitian dengan kasus anak yang mengalami gangguan tunagrahita rendah yaitu dengan IQ 50-55 sampai 70. Peneliti berharap dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat menjadikan guru Bimbingan dan Konseling bisa memberikan pelayanan secara optimal untuk membantu anak tunagrahita, kemudian untuk kepala sekolah, guru mata pelajaran, staf dapat juga dapat menjadi pendamping bagi mereka supaya peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar seperti siswa normal lainnya dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Dalam metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menyesuaikan pendapat peneliti dengan informan.

Pada penelitian ini peran peneliti sebagai alat untuk mendapatkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang "Layanan Bimbingan Dan Konseling bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi Menengah Pertama" sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, peserta didik, teman sebaya, orang tua peserta didik.. Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian, sebab tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan standar data yang telah diterapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan untuk bahan penelitian. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi. Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung terhadap objek yang sedang di teliti (Rahardjo & Gudnanto, 2022). Teknik observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipan yaitu pengamat yang mengikuti dalam kegiatan.dalam penelitian ini peneliti meneliti dan mencatat segala kegiatan guru maupun anak yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian guna untuk mengumpulkan data anak tunagrahita untuk mempermudah peneliti dalam melakukan tahap akhir yaitu penyimpulan. Data tersebut mengenai anak tunagrahita dalam mengikuti proses belajar yang diajarkan oleh guru di kelas maupun diluar kelas, kemudian mengenai bagaimana guru Bimbingan dan Konseling menangani anak tunagrahita. Selain itu kegiatan observasi yang dilakukan bertujuan untuk mencatat setiap keadaan yang relevan. Berikutnya wawancara, dengan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci Dalam wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan instrument wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti dan telah disertai dengan alternatif jawaban (Sugiyono, 2013). Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang akan diteliti, subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, guru kelas, guru mata pelajaran, wali murid serta anak tunagrahita itu sendiri. Wawancara yang dilakukan meliputi bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling terhadap anak tunagrahita, pembelajaran bagi anak tunagrahita pada saat dalam kelas maupun di luar kelas, serta kesulitan yang dirasakan anak tunagrahita. Untuk menarik data wawancara, peneliti telah membuat kisi-kisi dan pedoman wawancara. Wawancara diakukan dengan cara menulis jawaban dari informan menggunakan buku dan pulpen. Selanjutnya dokumentasi, metode dokumentasi adalah cara memahami seseorang melalui upaya mengumpulkan data, menganalisis laporan tertulis serta rekaman audiovisual dari peristiwa yang isinya mengenai penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL

Layanan yang diberikan oleh pihak SMP Muhammadiyah 1 Sleman kepada peserta didik yang mengalami gangguan tunagrahita adalah layanan bimbingan membaca dan mengenal huruf, akan tetapi layanan tersebut dirasa masih kurang efektif. Layanan yang diberikan kurang efektif karena layanan dilakukan pada jam pulang sekolah, sehingga peserta didik yang mendapat layanan menginginkan cepat pulang dan sering kali meninggalkan layanan yang telah di jadwalkan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Layanan tersebut sudah diketahui oleh orang tua peserta didik, orang tua peserta didik menyadari pentingnya layanan tersebut. Selain orang tua, guru kelas dan guru mata pelajaran lain juga mengetahui layanan tersebut.

Pada awal diadakan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut peserta didik datang sesuai dengan jadwal, tetapi lama kelamaan peserta didik menjadi bosan dan buru-buru ingin pulang. Peserta didik yang mengalami tunagrahita seringkali kesulitan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi guru Bimbingan dan Konseling sudah melakukan layanan yang dirasa cukup untuk kebutuhan peserta didik tersebut.

Layanan yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Mlati sampai saat ini belum ada, dikarenakan layanan tersebut masih dalam rencana pihak sekolah, akan tetapi ketika proses pembelajaran berlangsung guru Bimbingan dan Konseling masuk ke dalam masing-masing kelas dan melakukan layanan Bimbingan dan Konseling secara klasikal kepada peserta didik yang ada. Kepala sekolah dan para guru telah mengupayakan layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik yang mengalami tunagrahita. Ketika proses pembelajaran anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akan mendapat bimbingan dari bapak ibu guru yang ada dan mereka membimbing sampai peserta didik tersebut mengertii dan dapat memahami pertanyaan yang ada di buku pelajaran ataupun memahami apa yang bapak ibu guru jelaskan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait diantaranya wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik, wali peserta didik dan teman sebaya peserta didik, maka dapat diperoleh faktor pendukung dan penghambat pada layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak tunagrahita di SMP Muhammadiyah 1 Sleman.

Faktor pendukung dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah adanya dukungan dari orang tua peserta didik dan bapak ibu guru yang ada di sekolah tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling sudah memberikan layanan yang dibutuhkan peserta didik dengan gangguan tunagrahita ringan berupa layanan les pengenalan huruf dan les membaca. Orang tua peserta didik sangat mendukung layanan tersebut, walaupun layanan yang diberikan kurang efektif dikarenakan pelaksanaannya setelah peserta didik selesai dalam proses pembelajarannya.

Faktor penghambat dari layanan dan konseling adalah motivasi dan semangat peserta didik yang mengalami gangguan tunagrahita tersebut kurang bahkan tidak ada motivasi untuk mengikuti layanan itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan layanan yang diberikan dilaksanakan setelah proses pembelajaran telah selesai, sehingga peserta didik merasa ingin cepat pulang ke rumah. Selain itu ketika tidak mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling pada siang hari, peserta didik kemudian tidak berangkat sekolah dengan alasan yang tidak pasti. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling sering kesulitan dalam mengecek kemajuan layanan yang telah diberikan.

Faktor pendukung dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah adanya layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan secara klasikal oleh guru Bimbingan dan Konseling. Bimbingan klasikal dilakukan di dalam kelas, sehingga semua peserta didik dapat mengikutinya. Peserta didik yang mengalami tunagrahita adanya motivasi dan semangat dari teman sebaya, hal tersebut membuat peserta didik tunagrahita menjadi termotivasi untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bimbingan dan konseling ketika memberikan layanan di dalam kelas.

Faktor penghambat dari layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di SMP Muhamamdiyah 2 Mlati adalah kurangnya guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling hanya ada 2, sedangkan kedua guru tersebut harus mengampu dari kelas VII - IX. Peserta didik dengan ganguan tunagrahita ringan sering tidak dapat fokus dengan apa yang bapak ibu guru jelaskan dan seringkali mereka kesulitan dalam memahami materi atau penjelasan dari bapak ibu guru hal tersebut membuat bapak ibu guru harus menjelaskan berulang-ulang kali.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Sleman dan SMP Muhammadiyah 2 Mlati peneliti melakukan penelitian peserta didik tunagrahita dengan IQ 57 dan 62 tunagrahita dengan IQ tersebut dikategorikan tunagrahita ringan. Hal tersebut ditunjukkan pada kategori ringan, seseorang yang memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes WISC, kemampuan IQnya 69-55. Biasanya anak ini tergolong mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas dibandingkan naik kelas.

PEMBAHASAN

Penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Sleman terdapat anak tunagrahita dengan IQ 57. Peserta didik tersebut memiliki permasalahan belum bisa untuk membaca, hal tersebut membuat peserta didik kesulitan pada saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung jika dibiarkan secara terus menerus dapat menghambat belajarnya. Permasalahan yang timbul menyebabkan anak tersebut sering menganggu temannya yang sedang konsentrasi pada saat pembelajaran kemudian anak tersebut merasa tidak betah saat berada di dalam kelas hal karena anak belum bisa membaca jadi mereka hanya asik dengan apa yang mereka lakukan. Dalam mengikuti proses pembelajaran

mereka juga kebingungan dalam menerima pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan yang di katakan (Damastuti, 2020) bahwa peserta didik tunagrahita ringan kebingungan dengan tugas yang diberikan dan peserta didik merasa sulit dan banyak. Dalam masalah tersebut peserta sering melakukan penolakan dengan duduk diam dan merenung, mengganggu temannya, memainkan alat tulis, dan perhatian yang mudah beralih. Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.

SMP Muhammadiyah 2 Mlati dengan anak tunagrahita rendah dengan IQ 62. Permasalahan peserta didik tunagrahita ringan dengan IQ 62 adalah kesulitan dalam menerima materi dan memiliki pemahaman yang berbeda dengan peserta didik lainnya contohnya ketika anak tunagrahita diberikan penjelasan mereka mendengarkan tetapi ketika diberikan sebuah pertanyaan dan diminta untuk menjawab mereka tidak selalu bisa. Dalam hal -hal yang sederhana tetapi sulit untuk mereka pahami dan sulit untuk dimengerti oleh peserta didik tunagrahita ringan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyani & Garnida, (2016) bahwa tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterlatarbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Keterbatasan itulah yang membuat para anak tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu anak-anak tunagrahita membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan dan layanan pendidikan yang khusus, sehingga anak-anak tersebut dapat mengikuti proses belajar dengan lancar dan mendapatkan Pendidikan yang layak bagi mereka. Hal tersebut juga sesuai yang dikemukakan oleh Atmaja, (2018) bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan peserta didik yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Kedua sekolah melakukan assesmen yang sama. Assesmen dilakukan dengan cara yang sama yaitu dilakukan oleh pihak-pihak yang ahli terkait, yaitu dari psikolog.

Berdasarkan assesmen yang didapat maka dapat mengetahui jenis kebutuhan anak sehingga pihak sekolah dapat memberikan layanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masing-masing peserta didik. Dengan adanya assesmen maka diharapkan guru Bimbingan dan Konseling dapat menyusun program layanan yang sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Syukur et al., (2019) bahwa layanan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal membantu peserta didik untuk mewujudkan kehidupan sehari-hari yang efektif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk membantu permasalahan yang dialami agar dapat bisa berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap anak tunagrahita ringan di SMP Muhammadiyah 1 Sleman dan di SMP Muhammadiyah 2 Mlati bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang di berikan adalah layanan pembelajaran berupa les tambahan yang dilaksanakan sepulang sekolah dengan diajarkan langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling. Dalam pemberian layanan pembelajaran guru Bimbingan dan Konseling menggunakan media berupa buku membaca yang sering digunakan untuk anak sekolah dasar (SD), selanjutnya layanan Bimbingan dan Konseling klasikal yang dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas. Setiap dilaksanakan layanan klasikal guru Bimbingan dan Konseling memberikan materi sesuai kebutuhan dari peserta didik dalam pemberian layanan klasikal dilaksanakan selama satu jam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang diajukan, yaitu layanan yang diberikan oleh pihak sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang ditinjau dari aspek peserta didik sebaiknya lebih dimaksimalkan lagi yaitu dengan melibatkannya semua guru dalam proses identifikasi dan pelaksanaan assesmen. Sarana dan prasarana sebaiknya pihak sekolah lebih memfasilitasi untuk anak yang berkebutuhan khusus. Media pembelajaran hendaknya diadakan semaksimal mungkin supaya anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi hendaknya pihak sekolah berupaya memfasilitasi pendidikatau guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi.

REFERENSI

Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling* (Tim IPS, Ed.; 1st ed.). Yrama Widya. https://books.google.co.id/

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Rosda. https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/

Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*. Prodi PLB FKIP ULM. https://repo-dosen.ulm.ac.id/

Hamalik, O. (2016). *Proses Balajar Mengajar*. Bumi Aksara. https://books.google.com/

Mulyani, Y., & Garnida, D. (2016). *MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNAGRAHITA KELOMPOK KOMPETENSI F* (1st ed.). PPPPTK TK DAN PLB.

Nurfadilah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Tingkat SD* (R. Awahita, Ed.; 1st ed.). CV Jejak. https://books.google.co.id/

Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah* (1st ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/

Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media. https://books.google.com/

Rosilawati, I. (2015). *Trik Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*. Familia. https://kubuku.id/

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. https://www.scribd.com/

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP. https://books.google.co.id/

Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH* (1st ed.). CV IRDH. https://books.google.co.id/